

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Kelas XI di SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kurikulum mencakup beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA. Dalam kurikulum 2013 Revisi, pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengasah pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan menjelaskan ketercapaian pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

a. Kompetensi Inti

Berdasarkan permendikbud No.24 tahun 2016 (2016:3) menyatakan, “Kompetensi inti pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang pendidik pada setiap tingkat kelas.” Kompetensi inti yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kompetensi Inti

KI 1	Menghayati ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
KI 3	Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena, dan kejadian tampak mata.
KI 4	Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan Tabel 2.1, penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa harus mencapai empat aspek yang telah dijabarkan, yaitu sikap spiritual (KI 1), sikap sosial (KI 2), sikap pengetahuan (KI 3) dan keterampilan (KI 4), dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 revisi.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti yang telah dirumuskan. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan cara memperhatikan

karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari satu mata pelajaran. Kompetensi dasar yang terkait dengan yang penulis laksanakan yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.2 Kompetensi Dasar

3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
---	--

c. Indikator

Berdasarkan kompetensi dasar di atas, penulis merumuskan indikator-indikator yang harus dicapai oleh peserta didik sebagai berikut.

- 3.9.1 Menjelaskan secara tepat tema yang terkandung pada teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.2 Menyebutkan secara tepat tokoh dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.3 Menjelaskan secara tepat penokohan yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.4 Menjelaskan secara tepat alur yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.5 Menjelaskan secara tepat latar yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.6 Menjelaskan secara tepat sudut pandang yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.

- 3.9.7 Menjelaskan secara tepat amanat yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
- 3.9.8 Menjelaskan secara tepat latar belakang penulis dalam cerita pendek yang dibaca.
- 3.9.9 Menjelaskan secara tepat latar sosial budaya dalam teks cerita pendek yang dibaca.
- 4.9.1 Menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema.
- 4.9.2 Menulis teks cerita pendek yang memuat tokoh dalam cerita.
- 4.9.3 Menulis teks cerita pendek yang memuat penokohan dalam setiap tokoh.
- 4.9.4 Menulis teks cerita pendek yang memuat latar cerita.
- 4.9.5 Menulis teks cerita pendek yang memuat tahapan alur.
- 4.9.6 Menulis teks cerita pendek yang memuat sudut pandang.
- 4.9.7 Menulis teks cerita pendek yang memuat amanat dalam cerita.

d. Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan indikator yang telah dijabarkan, maka tujuan pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat tema yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
2. Peserta didik mampu menyebutkan secara tepat tokoh yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.

3. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat penokohan yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
4. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat alur yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
5. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
6. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat sudut pandang yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
7. Peserta didik mampu menjelaskan dengan tepat amanat yang terkandung dalam teks cerita pendek yang dibaca disertai buktinya.
8. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar belakang penulis dalam teks cerita pendek yang dibaca.
9. Peserta didik mampu menjelaskan secara tepat latar sosial budaya dalam teks cerita pendek yang dibaca.
10. Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek sesuai dengan tema.
11. Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat tokoh dalam cerita secara jelas.
12. Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat penokohan dalam setiap tokoh secara jelas.
13. Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat latar cerita secara jelas.

14. Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat tahapan alur secara jelas.
15. Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat sudut pandang secara jelas.
16. Peserta didik mampu menulis teks cerita pendek yang memuat amanat dalam cerita secara jelas.

2. Hakikat Teks Cerita Pendek

a. Pengertian Teks Cerita Pendek

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia cerita pendek merupakan salah satu teks karya sastra yang sudah tidak asing lagi. Kosasih (2014: 111) mengemukakan, “Cerita pendek adalah cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran Panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering disebut dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Pendapat lain dikemukakan oleh Riswandi (2021: 44) mengemukakan cerita pendek sebagai berikut.

Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi, ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada cerpen panjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang Panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short short story*, disebut dengan cerpen mini.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita pendek merupakan sebuah karya fiksi yang berisi imajinatif tentang kehidupan. Selain itu, jika dilihat dari ukuran Panjang pendeknya, cerita pendek dapat dikatakan sebagai karya prosa yang hanya dapat dibaca sekali duduk atau dibaca hanya beberapa menit saja.

b. Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Unsur pembangun teks karya sastra terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Riswandi (2021: 72), “Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu”. Unsur intrinsik cerpen mencakup penokohan, latar, alur, tema, amanat, gaya Bahasa, dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerpen, tetapi berpengaruh kepada keberadaan cerpen itu.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema suatu cerita pendek dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, dan dipertentangkan para tokohnya.

Riswandi (2021: 79) mengemukakan, “Tema adalah ide/ gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.”. Senada dengan pengertian tersebut Kosasih (2014: 122) menyatakan, “Tema adalah gagasan utama atau pokok cerita”. Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema

adalah ide pokok atau yang menjadi dasar sebuah cerita. Contohnya tema tentang pendidikan, kasih sayang, percintaan, dan lain-lain.

2) Alur

Alur merupakan komponen terpenting dalam cerita pendek. Karena apabila alur dalam cerpen tersebut menarik, maka pembaca pun akan tertarik membaca cerpen tersebut. Menurut Riswandi (2021: 74) menyatakan, “Alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu”. Sejalan dengan pengertian tersebut, Kosasih (2014: 120) menjelaskan, “Alur dalam cerpen atau dalam karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita”.

Berdasarkan beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan alur merupakan rangkaian cerita berupa peristiwa yang sering berkaitan dengan hubungan sebab akibat sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan para pelaku dalam suatu cerita.

3) Latar

Latar merupakan salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra teks cerpen. Latar itu diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Sebuah peristiwa tanpa adanya latar akan mengakibatkan peristiwa atau cerita tersebut menjadi tidak jelas. Kosasih (2014:119) mengemukakan, “Latar adalah tempat, waktu, suasana atas terjadinya peristiwa.

Sejalan dengan hal itu, Riswandi (2021: 75) mengemukakan, “Latar adalah tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya suatu peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain.
- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, siang, sore, dan lain-lain.
- 3) Latar sosial, yakni berupa kegiatan adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada ditempat peristiwa cerita.

4) Tokoh atau pelaku

Tokoh merupakan salah satu bagian dari unsur intrinsik. Menurut Riswandi (2021: 72) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh ini tidak sesuai berwujud manusia tergantung pada siapa yang diceritakannya itu dalam cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut Amminudin (2014: 79) mengemukakan, “Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh atau pelaku merupakan pelaku pada sebuah cerita. Setiap tokoh biasanya mempunyai watak, sikap, sifat dan juga kondisi fisik yang disebut perwatakan atau karakter. Riswandi (2021: 73-72) menjelaskan,

(1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dilihat dari segi tingkat pentingnya (peran) tokoh dalam cerita, tokoh dapat dibedakan atas tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagai besar cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relative pendek.

(2) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapatkan empati pembaca. Sementara tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik.

(3) Tokoh statis dan tokoh dinamis

Dari cerita berkembang/ tidaknya perwatakan, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, adapun tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

5) Penokohan

Penokohan merupakan pemberian sifat pada tokoh atau pelaku. Sifat yang telah diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, serta pandangan tokoh terhadap sesuatu. Metode penokohan dibagi menjadi dua macam diantaranya:

- 1) Metode analitik adalah metode penokohan yang memaparkan ataupun menyebutkan sifat tokoh secara langsung, misalnya: keras kepala, pemaarah, pemalu, sombong, pemalu, dan lain-lain.
- 2) Metode dramatik adalah suatu metode penokohan secara tidak langsung memaparkan atau menggambarkan sifat tokoh melalui: penggambaran fisik (misalnya berpakaian, postur tubuh, warna kulit, bentuk rambut, dan lain-lain), penggambaran melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh lain, teknik reaksi tokoh lain (berupa pandangan, pendapat, sikap, dsb).

6) Sudut pandang

Seorang pengarang tentunya memiliki cara tersendiri dalam memaparkan sebuah ceritanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kusmini dan Abidin (2003: 45) menyatakan, “Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang

diceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sejalan dengan hal itu Sutuwijaya dan Rukmini (dalam Kusmini dan Abidin (2003: 46) menyatakan, “Sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan diri terhadap cerita”.

Sudut pandang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut.

1) Sudut pandang orang pertama tunggal

Pada sudut pandang orang pertama tunggal, pengarang menggunakan kata ganti orang pertama yaitu “Aku” dan “Saya”. Dalam cerita ini pengarang menjadi tokoh “Aku” tambahan yaitu tokoh yang menceritakan orang lain dalam sudut pandang dirinya dan ikut terlibat di dalam cerita itu.

2) Sudut pandang orang pertama jamak

Sudut pandang orang pertama jamak merupakan sudut pandang yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya dengan cara menggunakan kata ganti orang pertama jamak seperti “kami”, “kita”. Dalam cerita ini pengarang menjadi tokoh utama mewakili kelompok atau grup tertentu.

3) Sudut pandang orang ketiga tunggal

Sudut pandang ini menempatkan pengarang hanya sebagai orang yang berada di luar cerita. Jadi pada sudut pandang ini pengarang hanyalah narator atau penderita.

4) Sudut pandang orang ketiga jamak

Pada sudut pandang orang ketiga jamak, pengarang menyampaikan ceritanya dengan berdasarkan persepsi atau sudut pandang kolektif.

5) Sudut pandang campuran

Sudut pandang campuran merupakan sudut pandang gabungan dari sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Dalam sudut pandang ini pengarang menempatkan dirinya di dalam cerita kadang kala sebagai orang yang terlibat di dalam cerita (bukan tokoh utama) dan orang di luar cerita yang serba tahu.

7) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam sebuah cerpen. Biasanya di dalam amanat terdapat pesan moral yang dapat dipelajari oleh pembaca. Kosasih (2014: 123) menyatakan “Dalam cerpen, terkandung pula amanat atau pesan-pesan. Amanat suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya”. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2013:429) “Amanat merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Amanat merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita.”

Dengan demikian, berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan penulis melalui cerita yang ia buat.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari luar teks, namun memiliki kedudukan penting dalam terbentuknya suatu cerita pendek. Kosasih (2014: 118) “Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang dan jati diri pengarangnya”. Hal sejalan dikemukakan oleh Riswandi (2021:72) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik

adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi penulis, latar belakang penulis, dan latar belakang sosial budaya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi pada keberadaan cerpen itu.

3. Hakikat Menganalisis dan Mengonstruksi Cerita Pendek Berdasarkan Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

a. Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Menganalisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Misalnya menentukan identitas cerita pendek, dari unsur pembangun yang telah dijelaskan. Menurut Kosasih (2014:23) mengemukakan, “Menganalisis merupakan kemampuan memisahkan suatu fakta atau konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atau konsep tersebut secara utuh”. Sejalan dengan pengertian tersebut, Siswantoro (2014:10) mengemukakan, “Kata analisis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *analiyen* yang berarti menyelesaikan, menguraikan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam penelitian ini adalah menentukan bagian-bagian penting dalam teks cerita pendek. Misalnya menentukan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, tempat, sudut pandang, dan amanat yang

terkandung pada teks cerita pendek, serta menentukan unsur intrinsik pada teks cerita pendek yakni, kaitan antara situasi dan kondisi sosial penulis dengan cerita pendek yang ditulisnya.

a. Contoh Cerita Pendek

Duel

Karya: Joko Pinurbo

Dua orang lelaki tua bertemu di warkop (warung kopi) Bu Trinil pada pukul 10 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi. Mereka muncul dari arah berlawanan dan ternyata sudah saling kenal walau jarang bertemu. Mereka datang ke warkop Bu Trinil karena sama- sama penasaran setelah mendengar cerita orang-orang tentang kelezatan kopi buatan Bu Trinil.

Tentu saja Bu Trinil belum kenal mereka sebab baru pertama kali mereka singgah di warkopnya. Ia pun tanya nama. Yang satu Namanya Phajurdi, yang satu Namanya lebih Panjang: Makarius Markiwo, tapi orang-orang mengenalnya sebagai Markiwo saja. Ketika Bu Trinil tanya pekerjaan mereka, mereka bilang saja pujangga. Bu Trinil, yang kadang suka ceplas-ceplos, tidak tahan untuk tidak mengomentari nama mereka.

“Nama pujangga memang aneh-aneh ya. Yang satu tukang judi, yang satu lagi orang kiri.”

Serentak mereka tertawa dan sejak itu terjalinlah keintiman diantara mereka.

Phujurdi dan Markiwo memang penulis yang secara absurd bisa bertahan puluhan tahun menekuni dunia perniagaan kata. Mereka banyak menghasilkan karya walau tidak menghasilkan kesejahteraan finansial. Di lingkungan mereka, mereka dihormati dan dianggap sebagai teladan kesetiaan berkarya.

Dalam pertemuan yang disponsori Bu Trinil itu, kedua pujangga sepuh tersebut asyik berbual-bual dan bercanda. Phajurdi, misalnya, bercerita bahwa pada suatu hari istrinya pulang dengan membawa nasi pecel kesukaannya. Kertas pembungkus nasi pecel itu ternyata sobekan lembaran koran yang memuat sajak-sajaknya. Harga nasi pecelnya lebih mahal dari harga sajak-sajaknya karena hingga kini Phajurdi belum terima honor. Markiwo punya kisah yang tak kalah konyol.

Seorang penulis muda yang dikenalnya, tidak sengaja menemukan buku puisinya disebuah kios buku. Dia girang dan langsung mau membelinya. Kata penjaga kios “Sudah, bawa saja, gak usah bayar. Buku ini sudah lama terlantar disini, gak ada yang minat.”

Sebelum pulang, Phajurdi dan Markiwo bikin janji berjumpa lagi di warkop Bu Trinil pada lain hari, pada pukul 10 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi, dan janji itu mereka tepati. Mereka kemudian ketagihan untuk ngopi dan mengudap bareng di warkop Bu Trinil. Tak dinyana, dua orang penulis tua, yang sebelumnya jarang bertemu, jadi akrab seperti kakak-beradik. Mungkin saja pembawaan Bu Trinil yang hangat, ramah, dan jenaka membuat mereka merasa nyaman berada di warkopnya.

“Tempat ini memang cocok untuk orang-orang yang ingin awet muda,” cetus Bu Trinil mempromosikan warkopnya.

Pada pertemuan kesekian, mereka datang dengan membawa hasil karya masing-masing sebagai bahan obrolan yang lebih serius. Mereka bertukar karya. Yang satu memberikan berkas-berkas puisi terbarunya kepada yang lain, begitu sebaliknya. Mungkin mereka mau saling mengapresiasi dan saling mengagumi.

Perubahan suhu di warkop Bu Trinil mulai terasa ketika Markiwo mengomentari tulisan Phajurdi.

“Kamu ternyata belum bisa membedakan penulisan awalan *di-* dan kata depan *di-*, ya.”

“Apa maksudmu?”

Markiwo menunjukkan beberaka kata dari karya Phajurdi yang mengandung kesalahan penulisan awalan *di-* dan kata depan *di*. ada kata berawalan *di-* yang *di-*nya ditulis terpisah, padahal seharusnya digabung. Sebaliknya, ada kata frasa berkata depan *di-* yang *di-*nya digabung, padahal mestinya dipisah.

“Oh, itu. Begini, aku jelaskan, ya. Naskah ini yang ngetik bukan aku. Aku minta tolong keponakanku untuk ngetik tulisan tanganku di komputer. Itu Cuma salah ketik. Cuma kebetulan saja.”

“Kalau Cuma satu kesalahan, bolehlah kamu bilang salah ketik dan kebetulan saja. Ini beberapa.”

“Itu gak sengaja. Buktinya yang bener lebih banyak. Ya, kan?”

“Justru itu masalahnya. Kalau sebagian benar, sebagian salah, itu artinya kamu gak tahu pedoman.”

“Ah, itu Cuma soal kecil, gak usah diseriusin. Bisa dengan mudah dibetulkan.”

“Kalau sudah terlanjur diterbitkan atau dibukukan, bagaimana mau dibetulkan? Masa ada buku dilampiri ralat penulisan awal *di-* dan kata depan *di*. kamu pelajari lagilah kaidah tata bahasa. Sekalian pelajari lagi pedoman ejaan.”

Phajurdi mulai tidak sabar.

“Kamu ini reseh sekali. Perkara remeh saja diributin. Itu tulisanmu lebih parah.”

“Parah bagaimana?”

“Aku kasih contoh. Coba perhatikan kata-kata ini: *membahanakan keimananku*. Juga ini: *menggelontorkan air mataku*.”

“Kenapa memang?”

“lebay. Rumit. Mau bilang nangis saja pakai menggelontorkan air mata. Kayak pancuran saja.”

“Oke, aku beri tahu alasanku biar kamu paham. Aku sengaja menggunakan ungkapan-ungkapan seperti itu untuk melukiskan kondisi kejiwaan yang sedang rawan. Tahu arti rawan, kan?”

“Halah, kamu pandai berkilah. Itu gak ada kaitannya dengan masalah kejiwaan. Itu murni masalah diksi. Ngerti apa itu diksi, kan? Ini lebih penting daripada masalah salah tulis.”

“Kamu pikir kasus masalah awalan *di-* dan kata depan *di* itu sekedar masalah salah tulis? itu masalah logika. Paham, gak?”

“Tapi apa guna puisi yang ditulis dengan bahasa yang baik dan benar kalau diksinya jelek begitu? Puisimu penuh dengan kata-kata gagah, tapi hampa makna. Mending salah tulis, masih bisa diperbaiki.”

“Kamu ini pendek pikir. Dikasih masukan, malah nyerang.”

“Kamu juga berlebihan. Perkara kecil saja dibesar-besarkan.”

“Jadi, apa maumu sekarang?”

“Ya, sekarang maumu apa?”

Sejurus kemudian Markiwo dan Phajurdi merebut berkas puisi masing-masing dari tangan lawan. Dengan hati memanas dan mata membara, mereka serempak berdiri, ambil jarak dan sikap siaga.

Markiwo mengeluarkan senjata andalannya. Ia memungut kata *hujan* dari puisinya dan melemparkannya ke tubuh Phajurdi. Hujan pecah dan muncrat membasahi baju Phajurdi. Phajurdi membalas. Ia mengeluarkan senjata andalannya. Ia mengambil kata *kopi* dari puisinya dan melontarkannya ke tubuh Markiwo. Kopi pecah dan muncrat mengotori baju Markiwo.

Bu Trinil berseru, “Sudah, sudah. Stop, stop. Tahan emosi. Bu Trinil tidak suka keributan. Bu Trinil suka damai. ayo kembali duduk. Sudah sama-sama tua, miskin, kesepian, malah berantem kayak anak kecil.”

Bu Trinil melerai dan membimbing mereka duduk kembali. Untuk meredakan suasana, ia menghadirkan kopi susu dan singkong goreng, gratis.

“Ayo ngopi susu dulu. Kalian belum boleh pergi dari sini kalau belum rujuk. Akur, akur. Ingat umur. Ayo damai, maaf-maafan.”

Mereka bangkit berdiri dan berangkul. Phajurdi mengucapkan kutipan puisi Leon Agusta yang sangat indah: “Semua sudah dimaafkan sebab kita pernah bahagia.” Markiwo membalas: “Semua sudah dimaafkan sebab kita pernah goblok bersama.”

(2022)

Sumber: Pinurbo, Joko. (2023). *Tak Ada Asu Di Antara Kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

b. Hasil Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Duel Karya Joko Pinurbo

Tabel 2.3
Hasil Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Duel Karya Joko Pinurbo

No	Hasil Analisis	Bukti
1	Cerpen “Duel” bertemakan tentang kebersamaan antara dua seorang pujangga yang bernama Phajurdi dan Markiwo disebuah warung kopi. Mereka berdua memiliki nasib yang sama, yaitu sama-sama hasil karya tulisannya tidak laku dipasaran.	<i>“Dalam pertemuan yang disponsori oleh kopi Bu Trinil itu, kedua pujangga tersebut asyik berbual-bual dan bercanda. Phajurdi, misalnya, bercerita bahwa suatu hari istrinya pulang dengan membawa nasi pecel kesukaannya. Kertas pembungkus nasi pecel itu ternyata sobekan lembaran koran yang memuat sajak-sajaknya. Harga nasi pecelnya lebih mahal dari harga sajak-sajaknya karena hingga kini Phajurdi belum terima honor. Markiwo punya kisah yang tak kalah konyol. Seorang penulis muda yang dikenalnya, tidak sengaja menemukan buku puisinya disebuah kios buku. Dia girang dan langsung mau membelinya. Kata penjaga kios, “Sudah, bawa saja, gak usah bayar. Buku ini sudah lama terlantar di sini, gak ada yang minat.”</i>
2	Tokoh yang terdapat pada cerpen “Duel” terdiri atas 3 tokoh yaitu Bu Trini, Phajurdi dan Makarius Markiwo (Markiwo).	<i>Tentu saja Bu Trinil belum kenal mereka sebab baru pertama kali mereka singgah di warkopnya. Ia pun tanya nama. Yang satu Namanya Phajurdi, yang satu Namanya lebih Panjang: Makarius Markiwo, tapi orang-orang mengenalnya sebagai Markiwo saja.</i>
3	Penokohan: a. Bu trinil memiliki sifat ramah, jenaka, dan kadang suka ceplasplos.	<i>Ketika Bu Trinil tanya pekerjaan mereka, mereka bilang saja pujangga. Bu Trinil yang kadang suka ceplasplos, tidak tahan untuk tidak mengomentari nama mereka. “Nama pujangga memang aneh-aneh, ya. Yang satu tukang judi, yang satu lagi orang kiri.” Serentak mereka tertawa dan sejak saat itu terjalinlah keintiman di anatara mereka.”</i>

	<p>b. Phajurdi memiliki sifat egois, keras kepala, dan tidak mau kalah.</p>	<p><i>Mungkin saja pembawaan Bu Trinil yang hangat, ramah, dan jenaka membuat mereka merasa nyaman di warkopnya.</i></p> <p>Kutipan cerpen di atas mencerminkan sifat Bu Trinil yang ramah, jenaka dan suka ceplas-ceplos.</p> <p><i>“Itu gak sengaja. Buktinya yang benar lebih banyak. Ya, kan?”</i></p> <p><i>“Kamu ini reseh sekali. Perkara remeh saja diributin. Itu tulisanmu lebih parah.”</i></p> <p><i>“Tapi apa guna puisi yang ditulis dengan bahasa yang baik dan benar kalau diksinya jelek begitu? puisimu penuh dengan kata-kata gagah, tetapi hampa makna. Mending salah tulis, masih bisa diperbaiki.”</i></p> <p>Kutipan di atas merupakan dialog phajurdi kepada markiwo yang mencerminkan sifat atau karakter Phajurdi yang egois, keras kepala dan tidak mau kalah.</p> <p><i>“Markiwo menunjukkan beberapa kata dari karya Phajurdi yang mengandung kesalahan penulisan awalan di- dan kata depan di. Ada kata berawalan di- yang di-nya di tulis terpisah padahal seharusnya digabung.”</i></p> <p><i>“Kalau Cuma satu kesalahan, bolehlah kamu bilang salah ketik dan kebetulan saja. Ini beberapa.”</i></p>
	<p>c. Markiwo memiliki sifat keras kepala, egois, tegas.</p>	

		<p><i>“Kamu pikir kasus awalan di- dan kata depan di itu sekedar masalah tulis? Itu masalah logika. Paham, gak?”</i></p> <p><i>“Jadi, apa maumu sekarang?”</i></p> <p>Dialog di atas menunjukkan sifat dan karakter Phajurdi dan Markiwo yang memiliki sifat yang sama-sama keras kepala dan egois.</p>
4	<p>Alur yang terdapat pada cerpen ini merupakan alur maju. Karena dalam cerpen ini menceritakan dari awal pertemuan Phajurdi dan Markiwo di warkopnya Bu Trinil yang tadinya jarang bertemu sampai akrab menjadi seperti kakak adik. Hingga pada akhirnya munculah sebuah konflik.</p>	<p><i>“Dua orang lelaki tua bertemu di warkop (warung kopi) Bu Trinil pada pukul 10 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi. Mereka muncul dari arah berlawanan dan ternyata sudah saling kenal walau jarang bertemu.”</i></p> <p><i>“Sebelum pulang Phajurdi dan Markiwo bikin janji berjumpa lagi di warkop Bu Trinil pada lain hari, pada pukul 10 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi, dan janji itu mereka tepati.”</i></p> <p><i>“Pada pertemuan kesekian, mereka datang dengan membawa hasil karya masing-masing sebagai bahan obrolan yang lebih serius. Mereka bertukar karya...”</i></p> <p>Kutipan di atas merupakan bukti bahwasannya cerpen yang berjudul “Duel” ini memiliki alur maju, karena cerpen ini menampilkan peristiwa secara runtut mulai dari awal, tengah, sampai akhir.</p>
5	<p>Latar:</p> <p>a. Latar tempat: Warkop (warung kopi) Bu Trinil</p>	<p><i>“Dua orang lelaki tua bertemu di warkop (warung kopi) Bu Trinil pada pukul 10 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi.”</i></p>

	<p>b. Latar waktu: Pukul 10 Pagi</p> <p>c. Latar suasana: ada beberapa latar suasana yang terdapat pada cerpen ini diantaranya yaitu senang, marah, kesal, dan haru.</p>	<p><i>“...pada pukul 10 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi. Mereka muncul dari arah berlawanan dan ternyata sudah saling kenal walau jarang bertemu.”</i></p> <p><i>“Sebelum pulang Phajurdi dan Markiwo bikin janji berjumpa lagi di warkop Bu Trinil pada lain hari, pada pukul 10 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi, dan janji itu mereka tepati.”</i></p> <p>a. Senang: <i>“Seretntak mereka tertawa dan sejak saat itu terjalinlah keintiman.”</i></p> <p>b. Marah: <i>“Markiwo mengeluarkan jurus senjata andalannya. Ia memungut kata hujan dari puisinya dan melemparkannya ke Phajurdi. Hujan pecah dan muncrat membasahi baju Phajurdi....”</i></p> <p>c. Kesal: <i>“Kamu ini pendek pikir. Dikasih masukan, malah nyerang.”</i></p> <p><i>“Jadi apa maumu sekarang.”</i></p> <p>d. Haru: <i>“Mereka bangkit berdiri dan berangkulan...”</i></p> <p>Kutipan di atas merupakan beberapa latar yang menggambarkan situasi atau kondisi yang terdapat dalam cerpen.</p>
6	<p>Sudut pandang: orang ke 3. Karena dalam cerpen ini penulis berada di luar cerita dan menyebutkan tokoh dengan nama-nama mereka atau kata ganti orang ketiga (dia atau mereka).</p>	<p><i>“Dua orang lelaki tua bertemu di warkop (warung kopi) Bu Trinil pada pukul 10 pagi Waktu Indonesia Bagian Kopi. Mereka muncul dari arah berlawanan dan ternyata sudah saling kenal walau jarang bertemu. Mereka datang ke warkop Bu Trinil karena sama-sama penasaran setelah mendengar</i></p>

		<p><i>cerita orang-orang tentang kelezatan kopi buatan Bu Trinil.”</i></p> <p><i>“Serentak mereka tertawa dan sejak saat itu terjalinlah keintiman di antara mereka”</i></p> <p><i>“Perubahan suhu di warkop Bu Trinil mulai terasa ketika Markiwo mengomentari tulisan Phajurdi.”</i></p>
7	<p>Amanat yang dapat diambil dari cerpen ini yaitu kita harus saling menghargai dan mengapresiasi terhadap karya orang lain, dan sebagai seorang penulis yang baik, jika kita diberi kritik maupun saran kita harus bisa menerima dan menghargai kritik dan saran tersebut, karena sebenarnya sebuah kritik dan saran itu dapat membangun karya sastra kita supaya menjadi lebih baik lagi. Dan selain itu juga cerpen ini mengajarkan kita untuk harus saling memaafkan terhadap kesalahan seseorang.</p>	<p><i>“Mereka bangkit berdiri dan berangkat. Phajurdi mengucapkan kutipan puisi Leon Agusta yang sangat indah: “Semua sudah dimaafkan sebab kita pernah bahagia.” Markiwo membalas: “Semua sudah dimaafkan sebab kita pernah goblok bersama.”</i></p> <p>Dalam kutipan di atas Markiwo dan Phajurdi saling memaafkan satu sama lain atas kesalahan mereka masing-masing, karena mereka tersadar bahwa mereka pernah bahagia bersama dan goblok bersama, tidak masuk akal jika pertemanan mereka yang sudah seperti kakak-beradik terpisah hanya karena sebuah kritik dan saran yang sebenarnya hal itu dapat membangun karya mereka menjadi lebih baik lagi.</p>

b. Hasil Analisis Unsur Ekstrinsik Cerpen *Duel* Karya Joko Pinurbo

1. Biografi Penulis

Joko pinurbo atau yang lebih dikenal dengan sebutan Jokpin merupakan salah seorang penyair terkemuka di Indonesia, beliau lahir di Sukabumi pada tanggal 11 Mei 1962. Ia menyelesaikan pendidikan terakhirnya yaitu di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Karya-karyanya telah menorehkan gaya dan warna tersendiri dalam dunia sastra Indonesia. Kegemarannya menulis puisi sudah ditekuni sejak duduk di bangku SMA.

2. Latar belakang penulis

Cerita ini dipengaruhi oleh latar belakang penulis yang merupakan seorang penyair terkemuka di Indonesia, sehingga pengarang pasti tahu betul bagaimana latar belakang seorang pujangga pada saat ini. Semakin melesatnya teknologi, banyak anak muda yang kurang tertarik dalam membaca buku, akibatnya banyak buku-buku yang dijual dipasaran tetapi tidak laku.

2. Latar belakang sosial budaya

Kondisi sosial yang sangat unik membuat cerita ini memiliki keunikan tersendiri. Sehingga dengan membaca cerpen *Duel* karya joko pinurbo ini, pembaca akan mengetahui latar belakang sosial yang dimiliki oleh seorang pujangga. Contohnya seperti kesederhanaan dan perilaku seorang pujangga.

b. Mengonstruksi Cerita Pendek

Mengonstruksi teks cerita pendek merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang sangat berhubungan dengan keterampilan menulis. Pada kompetensi ini, peserta didik diharapkan mampu menulis sebuah teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi IV (2008:727) “Kontruksi adalah susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dsb).”

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan mengonstruksi cerpen adalah menyusun atau membuat teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, amanat.

a) Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek

Mengonstruksi teks cerita pendek sangat berhubungan dengan kemampuan menulis. Oleh karena itu, selain peserta didik perlu memahami pengertian serta unsur pembangun cerpen, peserta didik juga perlu mengetahui langkah-langkah menulis

cerpen agar memudahkan peserta didik saat menulis sebuah cerita pendek. Menurut Syarifudin Yunus (2015:71-72) menjelaskan,

Salah satu cara yang dapat digunakan dalam menulis cerpen adalah cara 5 tahap yang terdiri atas sebagai berikut

- a. Tahap persiapan, dilakukan dengan menentukan tema, tokoh, latar, amanat, dan sudut pandang yang akan disajikan dalam cerita. Sekalipun cerita pendek, penulis perlu mempersiapkan diri agar ide cerita dapat dituangkan dengan lancar dan mengalir.
- b. Tahap inkubasi atau pengendapan, dilakukan dengan membuat rincian tema cerita dengan merangsang penyajian rangkaian cerita untuk memperkaya proses penceritaan saat dituliskan.
- c. Tahap inspirasi, dilakukan dengan menemukan inspirasi-inspirasi baru hasil dari rincian peristiwa inkubasi yang dilakukan sehingga dapat mengalirkan jalan cerita secara lebih mudah. Sentuhan imajinasi penulis memiliki peran penting pada tahap ini.
- d. Tahap penulisan, dilakukan dengan menuliskan cerita secara konkret, tanpa menunda lagi. Tahap ini hanya menulis cerpen hingga tuntas sesuai struktur cerita yang disajikan.
- e. Tahap revisi, dilakukan dengan membaca kembali cerpen yang sudah dibuat dengan mengoreksi bagian cerita yang perlu disempurnakan agar dapat memberi kesan dan pengalaman batin yang kuat kepada pembaca.

4. Hakikat Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para peserta didik untuk berlatih berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah.

Menurut Duch (Shoimin, 2017:130) “Model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan”.

Sejalan dengan hal itu, Finkle dan Torp (Shoimin, 2017: 130) mengemukakan, “Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Pendapat lain dikemukakan Herminanto, dkk (2017:48), “*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya. Sedangkan menurut Barr dan Tagg (Miftahul, 2017:271), “PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran jadi fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru”.

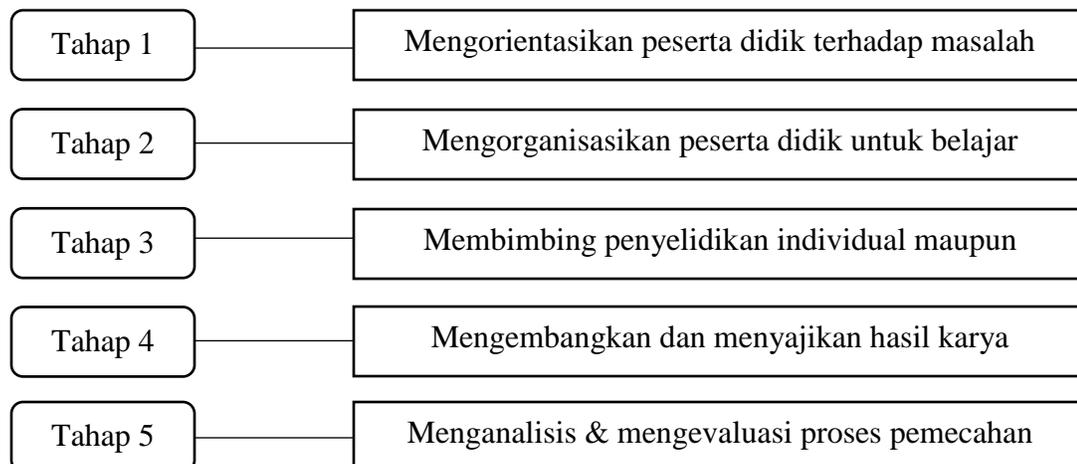
Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menuntut peserta didik berperan aktif dan beripikir kritis dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan, sekaligus untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pada kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* tentu memiliki prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan. Shoimin (2017: 131) menyatakan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- b) Guru membantu peserta didik yang mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal dan lain-lain).
- c) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- d) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- e) Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Herminanto, dkk (2017:58), secara umum terdapat lima langkah utama dalam penerapan *Problem Based Learning*, langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Langkah PBL

Tabel 2.4
Tahapan *Problem Based learning*
Herminanto, dkk (2017:59)

TAHAPAN	PERILAKU GURU
Tahap 1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran • Menjelaskan logistik (bahan-bahan) yang diperlukan • Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Tahap 2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Tahap 3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan model dan berbagi tugas dengan teman
Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari/meminta kelompok presentasi hasil kerja

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka penulis menguraikan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran yang penulis lakukan yaitu menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek sebagai berikut.

Langkah-langkah model *Problem based learning* seperti yang dikemukakan oleh Miftahul (2017:272) sebagai berikut.

- a. Pertama siswa disajikan suatu masalah.
- b. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasikan fakta-fkta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka *membrainstroming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui.
- c. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, *data base*, *website*, masyarakat, dan observasi.
- d. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, mealui *peer teaching* atas masalah tertentu.
- e. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
- f. Sisw mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam *review* pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka penulis menguraikan langkah-langkah model pembelajaran *Problem based learning* sebagai berikut.

Penggunaan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek.

<i>Fase</i>	Kegiatan Pembelajaran
1. Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima informasi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. 2. Peserta didik menerima teks cerita pendek yang berjudul “Duel” yang sesuai dengan unsur-unsur pembangun sebagai pemantik. 3. Pendidik memotivasi peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang. 2. Peserta didik menerima LKPD berisi permasalahan untuk

	menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama kelompok bertukar pendapat berdasarkan pengetahuan awal mereka dalam upaya memahami permasalahan dan mengajukan usulan solusi. 2. Peserta didik bersama kelompok mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka pahami dan perlu dipelajari mengenai unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama kelompok membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai unsur pembangun teks cerita pendek. 2. Peserta didik di bawah bimbingan pendidik secara berkelompok berdiskusi membuat perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan mengenai unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. 3. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mendapatkan apresiasi dan penguatan dari pendidik mengenai temuannya tentang unsur-unsur pembangun dalam teks cerita pendek. 2. Peserta didik menerima evaluasi dari pendidik terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penggunaan *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Mengonstruksi Teks Cerita Pendek Dengan Memperhatikan Unsur-Unsur Pembangun.

<i>Fase</i>	Kegiatan Pembelajaran
1. Memberikan orientasi masalah kepada peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima informasi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. 2. Peserta didik membaca dan mencermati teks yang disajikan oleh pendidik. 3. Pendidik memotivasi peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teks cerita pendek.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok. 2. Peserta didik menerima LKPD yang berisikan permasalahan terkait mengonstruksi cerita pendek sesuai dengan tema yang diberikan oleh pendidik dengan memperhatikan unsur pembangun.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melalui bimbingan pendidik, peserta didik bersama kelompok mengidentifikasi hal-hal yang belum mereka pahami dan perlu dipelajari mengenai mengonstruksi unsur-unsur teks cerita pendek.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bersama kelompok membuat perencanaan untuk menentukan topik dari tema yang sudah ditentukan oleh pendidik. 2. Peserta didik bersama kelompok membuat rincian cerita dari tema yang sudah ditentukan. 3. Peserta didik bersama kelompok mengumpulkan informasi berdasarkan hasil diskusi terkait cerita dari tema yang sudah ditentukan. 4. Peserta didik bersama kelompok menulis secara utuh teks cerita

	<p>pendek berdasarkan unsur-unsur pembangun dari hasil diskusi.</p> <p>5. Peserta didik bersama kelompok mengoreksi bagian cerita yang perlu disempurnakan.</p> <p>6. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.</p>
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<p>1. Peserta didik menerima apresiasi dan penguatan dari pendidik terkait materi mengonstruksi teks cerita pendek.</p> <p>2. Peserta didik menerima evaluasi dari pendidik terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p>

c. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

Setiap model pembelajaran tidak terlepas dalam kelebihan dan kelemahan termasuk model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Shoimin (2017: 132) menyatakan, kelebihan model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan masalah dalam situasi nyata.
- 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- 5) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi.
- 6) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- 7) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- 8) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Pendapat lain dikemukakan oleh Johnson & Johnson (Herminanto 2017:60)

beberapa kelebihan dari pembelajaran *Problem based learning* adalah sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. *Problem based learning* menekankan peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemecahan masalah dan perlunya pembelajaran khusus bagaimana menemukan dan memecahkan masalah. *Problem based learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- 2) Meningkatkan kecakapan kolaboratif. Pembelajaran *Problem based learning* mendukung peserta didik dalam kerja tim. Dalam kerja tim ini, mereka menemukan keterampilan merencanakan, mengorganisasikan, negosiasi, dan membuat konsesus isu tugas, penugasan masing-masing tim, pengumpulan informasi dan penyajian. Keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif kerja tim inilah yang nantinya akan dipakai ketika bekerja.
- 3) Meningkatkan keterampilan mengelola sumber. *Problem based learning* memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk penyelesaian tugas.

Berdasarkan uraian dari beberapa para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

1. Dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang nyata dengan berusaha mencari sumber pengetahuan sendiri melalui berbagai media baik itu buku paket, internet, ataupun perpustakaan.
2. Meningkatkan kekompakan bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan berdiskusi kelompok.
3. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi ketika berdiskusi.
4. Pembelajaran berfokus pada masalah yang dibahas saja, sehingga mengurangi beban peserta didik.

b) Kekurangan

Disamping kelebihan juga, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelemahan, sebagaimana diungkapkan oleh Shoimin (2017: 132) sebagai berikut.

- 1) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- 2) Dalam suatu kelas yang memiliki keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan, relevan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ani Latipah, sarjana pendidikan dalam jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya pada tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Serta Mengonstruksi Teks Eksposisi dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas Pada Peserta Didik Kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020).

Penelitian yang ditulis oleh Ani Latipah memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai variabel bebas dan perbedaannya adalah dalam penelitian Ani Latipah *Problem Based Learning* digunakan untuk mencapai kompetensi dasar Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Serta Mengonstruksi Teks Eksposisi sedangkan dalam penelitian yang penulis laksanakan model pembelajaran

Problem Based Learning digunakan untuk mencapai kompetensi dasar menganalisis unsur pembangun dan Mengonstruksi teks cerita pendek.

Ani Latipah menyimpulkan penelitiannya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Serta Mengonstruksi Teks Eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2019/2020.

C. Anggapan Dasar

Penulis mengemukakan anggapan dasar penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
2. Mengonstruksi teks cerita pendek dengan memperhatikan unsur pembangun teks cerita pendek merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik kelas XI berdasarkan kurikulum 2013 revisi.
3. Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran.
4. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah model yang digunakan pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Ciawi tahun ajaran 2022/2023 dengan cara peserta didik menyimak teks yang disajikan oleh pendidik untuk mengorientasi sebuah masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar dengan membentuk kelompok, peserta didik menerima LKPD yang diberikan oleh pendidik, peserta didik secara berkelompok membahas LKPD,

peserta didik mencatat hasil diskusi tentang menganalisis unsur-unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerita pendek, peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya, peserta didik yang lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau bertanya kepada kelompok yang sedang presentasi, peserta didik menyimpulkan dan mencatat hasil diskusi yang telah disempurnakan.

D. Hipotesis Dasar

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk menjawab penelitian yang diusulkannya. Berdasarkan anggapan dasar di atas, penulis merumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan menganalisis unsur pembangun teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Ciawi tahun ajaran 2022/2023.
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Ciawi tahun ajaran 2022/2023.